Al-Qur'an Solusi Paripurna: Menyelami Konsep-Konsep Al-Quran Dalam Memberantas Kemiskinan Ber-Multidimensi*

Abd. Kahar, Nor Hayati,*** Nor Fadilah, ****

STIU Al-Mujtama Pamekasan Madura
Email: abdkahar2081@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini hendak mengungkap rahasia-rahasia Al-Qur'an dalam memberantas kemiskinan di berbagai aspek, dengan mengoleksi ayat-ayat yang tidak saja berkaitan dengan miskin secara harta, tapi juga miskin secara jiwa bahkan sosial, yang kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir analitik-tematik. Hasilnya, untuk memberantas kemiskinan tersebut perlu kepada tiga aspek, yaitu: *Pertama,* aspek spiritual yang hubungannya vertikal dengan Sang Pencipta. *Kedua*, aspek personal yang hubungan usaha masing-masing individu dalam mengurangi bahkan memberantas kemiskinan tersebut. *Ketiga*, aspek kepekaan sosial yang hubungannya antara dirinya sebagai orang yang peduli dengan orang lain yang memerlukan kepedulianya.

Kata Kunci: Konsep, Al-Qura'n, Memberantas, Kemiskinan

Abstract

This article tends to discover the secrets of Al-Quran in eradicating poverty in some aspects, by collecting some verses that are not only in line with physical aspect but also spiritual and social one, then analized by using thematic-analitical method of interpretation. The result, to eradicate that multidiminsional proverty should evolve three aspects of way, that are, first: the aspect of spiritual that is related to Allah vertically; second, the personal aspect that is related to his effort to reduce even erase that poverty; third, social sensitivity aspect that is related to his self as a carefull individu to others as being cared that need his carefullness.

Keywords: Konsep, Al-Qura'n, Memberantas, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

---

* Disampaikan dalam acara The 2ad International Conference on Islamic Studies (ICIS) and Call For Abstract, pada tgl 25, September, 2021.

** Dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama Pamekasan.
*** Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama Pamekasan, Semester VII.
**** Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Al-Mujtama Pamekasan, Semester VII.

Kemiskinan merupakan salah satu problem pelik yang dihadapi umat manusia. Hasil survey yang dilakukan oleh Sam Mountford yang dirilis pada tanggal 17 Januari 2012 menempatkan isu tentang kemiskinan sebagai masalah krusial dibanding masalah-masalah lainnya. Masalah kemiskinan selalu menjadi penyakit yang menghantui setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Kompleksitas dari permasalahan tersebut tidak hanya menyangkut kemiskinan itu sendiri melainkan juga implikasinya yang merasuk ke seluruh aspek kehidupan; tingkat keadaan kesehatan, sarana prasarana pendidikan, korupsi yang semakin merajalela, pengagguran dan PHK yang menjadi ketakutan setiap orang, di mana dampak besar berikutnya adalah terabaikannya kesejahteraan umat atau masyarakat.[1]

Kemiskinan telah menciptakan ketidakberdayaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan kemiskinan. Situasi ini bila tidak ditanggulangi akan memperburuk kondisi masyarakat miskin. sehingga akan melahirkan budaya kemiskinan yang sulit diberantas. Tindakan semacam itu sebagai indikasi tidak adanya kepedulian sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan dan inilah puncak kepicikan, kesempitan akal dan kelemahan manusia.[2]

Berbicara tentang kemiskinan pada dasarnya adalah berbicara tentang nasib umat manusia sepanjang zaman. Usia kemiskinan sudah seusia manusia di muka bumi. Hal ini bukan hanya berdampak bagi terpuruknya kehidupan sosial masyarakat semata, namun lebih dari itu kemiskinan juga berdampak sistemik kepada melemahnya keimanan manusia, bahkan tidak jarang agama pun sebagai pondasi terakhirnya ikut tergadaikan akibat kemiskinan tersebut. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Shabri A. Majid yang mendefinisikan kemiskinan adalah sesuatu yang tidak terpisahkan antara moral dan materi, sehingga yang disebut miskin dalam Islam bukan hanya miskin dalam arti kekurangan materi saja, namun juga dekadensi moral.[3]

Dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci perihal siapa yang dikatakan miskin serta bagaimana takaran seseorang dapat dikatakan miskin, sehingga terjadi beda pendapat di kalangan pakar Islam dalam menetapkan tolak ukur tentang kemiskinan.[4] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *"miskin"* diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan; berpenghasilan rendah. Sedangkan kata *"fakir"* diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin.[5]

Dalam kenyataan hidup di sekitar kita, banyak umat manusia yang takut terjerat kemiskinan dan terlilit kesulitan sehingga menjadikannya kehilangan

---

[1] Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam", *Al-Maslahah*, Vol. 13, No. 1, (April, 2017), 68

[2] Eko Bahtiyar . "Kritik Islam Terhadap Strategi Marxisisme Tentang Pengentasan Kemiskinan", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No.2, (Desember, 2015), 128.

[3] Shabri A Majid, *Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh dengan Syariah*, (Banda Aceh: Jurnal Share, 2013), 216.

[4] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016), 2

[5] Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), 921

akal sehatnya dan melakukan sesuatu yang justru merusak kaidah Islam.[6] Sebelum Islam muncul, ketakutan–ketakutan akan kelaparan atau kemiskinan memang melanda bangsa Arab kala itu. Sehingga, dengan kebodohannya ia sengaja membunuh anak-anaknya karena takut jatuh miskn dan kelaparan.[7]

Sebagai pedoman utama umat Islam di dunia sebenarnya dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menekankan kepada manusia yang taraf hidupnya lebih baik untuk membantu mereka yang miskin dan membantu dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan tujuan syariat Islam yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia lahir dan batin, dunia dan akhirat.[8]

Dalam al-Qur'an surat *at-Taubah* ayat 103 Allah SWT sangat jelas menganjurkan kepada orang-orang yang taraf hidupnya lebih baik untuk membantu mereka yang taraf hidupnya tidak sebaik mereka. Begitulah al-Qur'an sepintas mengajarkan salah satu cara bagaimana menghindari kemiskinan.[9]

B. TERM KEMISKINAN DALAM AL-QUR'AN

Kata *al-Miskīn* (المسكين) bentuk masdarnya adalah *maskanah* (مسكنة)dan jamaknya adalah *al-Miskīn* (المسكين) Kata *al-Miskīn* (المسكين) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali. 11 kali dalam penyebutan *al-Miskīn* (المسكين)itu sendiri, dalam penyebutan *miskīn* (مسكين) disebut sebanyak 12 kali, dan penyebutan dengan kata maskanah (مسكنة)terulang sebanyak 2 kali. [10]

Term *miskīn* dengan bentuk jamaknya *masākīn* yang bermakna orang miskin, di dalam al-Qur'an, lafadz ini berjumlah 23 dengan perincian sebagai berikut, yaitu QS. *al-Baqarah* ayat 184, QS. *al-Qalam* ayat 24, QS. *al-Mujādalah* ayat 4, QS. *al-Insān* ayat 8, QS. *al-Balad* ayat 16, QS. *al-Māidah* ayat 89 dan 95, QS. *al-Kahfi* ayat 79, QS. *al-Haqqaq* ayat 34, QS. *al-Mudassir* ayat 44, QS. *al-Fajr* ayat 18, QS. *al-Ma'un* ayat 3, QS. *al-Isra* ayat 26, QS. *al-Rum* ayat 38, QS. *al-Baqarah* ayat 83, 177 dan 215, QS. *al-Nisā'* ayat 36, QS. *al-Anfal* ayat 41, QS. *al-Taubah* ayat 60, QS. *al-Nūr* ayat 22 dan QS. *al-Hasyr* ayat 7.[11]

Terdapat beberapa kosa kata dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kemiskinan. Di antaranya adalah kemiskinan (*al-maskanat*), kefakiran (*al-faqr*), mengalami kekurangan (*al-'ailat*), kesulitan hidup (*al-ba'sa*), kekurangan harta (*al-imlāq*), peminta (*al-sā'il*), tidak berdaya (*al-maḥrūm*), yang perlu dibantu (*al-mu'tar*), dan lemah (*ḍa'īf*). Pemakaian setiap kosa kata tersebut mencerminkan segi tertentu dari kemiskinan atau penyandang kemiskinan.[12]

---

[6] Muhammad Makhdlori, *Ajibnya Mukjizat Dhuha,* Cet. 1 (Jogjakarta: Safirah, 2013), 59

[7] Muhammad Makhdlori, *Ajibnya Mukjizat Dhuha,* Cet. 1 (Jogjakarta: Safirah, 2013), 61

[8] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi-- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016), 5

[9] Ibid, 6

[10] Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat* al-Fazh al-Qur'an, 17.

[11] M. Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-fadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 449

[12] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", 5

Pengertian miskin menurut para mufasir antara lain sebagai berikut:

1. Al-Māraghī, miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, sehingga kekurangan makan dan pakaian. [13]
2. Jalāl aI-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalāl al-Din 'Abd al-Rahman bin Abī Bakr al-Suyuthī miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya. [14]
3. Mahmūd bin 'Umar al-Zamarksyarī al-Khawarizmī miskin adalah seorang yang selalu tidak bisa apa apa terhadap orang lain karena tidak mempunyai sesuatu. [15]
4. Muhammad Rasyīd Ridhā, miskin adalah orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.[16]

Menurut M. Quraish Shihab kata *al-Miskīn* berarti orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu atau memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya,[17] diapun menambahakn dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an bahwa *al-Miskīn* adalah orang yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.

Adapun miskin jika dipahami dalam berbagai cara maka pemahaman utamanya mencangkup:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencangkup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan.
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.[18]

C. MENYELAMI KONSEP-KONSEP AL-QURAN DALAM MEMBERANTAS KEMISKINAN BER-MULTIDIMENSI

Al-Qur'an berbicara tentang kemiskinan jauh berabad-abad silam sebagai bagian dari misi revolusi masyarakat Arab yang terjebak dalam jurang ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin. Kemiskinan dianggap sebagai petaka, sehingga bagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan hanya dijadikan sebagai masyarakat yang marginal dan pantas dijadikan sebagai 'budak' belaka. Bahkan di antara mereka ada yang rela mengubur buah hatinya karena takut menjadi miskin.[19]

---

[13] Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* juz X, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Ealabi wa Auladuh, 1969), 142.

[14] Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Tafsir Jalalain,* (Beirut: Dtr Al-Ma'rifah, t,th,), 230.

[15] Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Kharizmi, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz II, (T.t.: Dar'al-Fikr, 1997), 330

[16] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t,th,), 368

[17] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an kajian kosa kata,* Vol. 3. (Jakarta: lentera hati, 2007), 601-611

[18] Abd Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas, Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afīn dengan Pendekatan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2007), 130-131

[19] Syaiful Ilmi, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam", *Al-Maslahah*, Vol. 13, No. 1, (April, 2017), 72

Dalam rangka memberantas kemiskinan tersebut al-Qur'an menganjurkan banyak cara yang harus ditempuhnya, serta terdapat beberapa konsep yang al-Qur'an tawarkan kepada umat Islam guna memberantas kemiskinan, penulis membaginya dalam beberapa aspek yakni, Aspek spiritual, Aspek Personal, dan Aspek Kepekaan Sosial.

1. **Aspek spiritual yang hubungannya vertikal dengan Sang Pencipta**

Diakui atau tidak, setiap manusia selalu menginginkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup, ingin dimudahkan rezekinya, punya harta yang berlimpah, istri yang cantik, anak yang ṣalih, ataupun hidup serba berkecukupan dan tidak kurang satu apa pun. Sebaliknya setiap manusia pun tidak mengharapkan kehidupannya selalu dirundung kesulitan dan hidup serba kekurangan karena jauh dari rezeki.[20]

Kemakmuran dan kesejahteraan hidup itu mempunyai pengertian yang sangat luas. Terkait dengan berbagai aspek kehidupan, secara lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, tidak menutup kemungkinan Allah akan melimpahkan harta benda yang barokah sehingga bisa terbebas dari kemiskinan (kekurangan). Segala keinginan yang mulia dapat mudah tercapai. Dari segi batiniah, manusia senantiasa diberi keyakinan dan rasa nyaman.[21]

Ketika seseorang sedang mengejar kekayaan materi, untuk memperoleh keberhasilan duniawi sebaiknya ia selalu mengimbangi dengan kekayaan spiritual. Karena kekayaan spiritual ini akan mampu mengendalikan dan mengisi setiap kehidupan manusia dengan sifat senantiasa bersyukur dan merasa puas. Sifat syukur ini merupakan manifestasi suara hati spiritual, sehingga dapat menjadikan alat kontrol seorang dari sifat serakah, tamak dan merusakan tatanan hukum kemanusiaan.[22] Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an surah *Ibrāhim* ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Menurut al-Qurthubi, hakikat bersyukur itu adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya, dan mempergunakannya di jalan yang Dia ridhai.[23] Sedang Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy mengatakan bahwa bersyukur itu akan mendatangkan tambahan dan tetap berlangsungnya nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jika ia tidak mengingkari nikmat-Nya.[24]

Hakikat kekayaan itu bukanlah semata-mata dinilai dari banyaknya harta yang dimliki, akan tetapi terletak pada kekayaan spritual, hati dan jiwa seorang.[25] Seorang muslim semestinya menyadari bahwa kekayaan hakiki itu

[20] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha,* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 24
[21] Imam Ghazali, *Bertambah Kaya lewat Shalat Shuha,* (t.t: Mitrapress, 2008), 33
[22] Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha,* 26
[23] Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an,* terj. Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 813
[24] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr,* Jilid 2, Cet. Keempat, (Semarang: PT pustaka Rizki Putra, 2016), 470.
[25] M. Wildan Al-Qudsy, *Meraih Kaya Cara Rasul,* (Jakarta: BUANA PUSTAKA, 2011), 6

letaknya ada pada keikhlasan jiwa dan kerelaan hati menerima karunia Allah seberapapun besarnya.[26]

Salah satu aspek spiritual dalam upaya memberantas kemiskinan bisa ditempuh dengan beberapa cara:

a. Taqwa

Secara etimologi, kata taqwa merupakan bentuk masdar dari kata *ittaqa yattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Para pakar berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan melindungi diri dari sesuatu.[27]

Imam Nawawi mendefinisikan taqwa dengan mentaati perintah dan larangan-Nya atau dengan kata lain manusia wajib menjaga diri dari kemurkaan dan azab Allah SWT. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Jurjani, bahwa taqwa adalah menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan atau meninggalkannya.[28]

Allah akan menjadikan jalan keluar dari segala kesulitan, urusan, dan masalah bagi siapapun di antara hamba-hamba-Nya yang bertakwa kepada-Nya. Jadi, siapapun yang menaati Allah, niscaya Dia akan memberinya jalan keluar serta memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangkanya, yakni rezeki yang tidak pernah terlintas dalam benaknya.[29] Sebagaimana firman Allah pada bagian terakhir surah *at-Ṭalāq* ayat 2-3 :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢)وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Ibnu Kathīr dalam menafsirkan bagian akhir ayat 2 QS. *at-Ṭalāq* mengatakan bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah denga mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya maka bagi orang tersebut akan diberikan jalan keluar oleh Allah Swt. Selain itu, Ibnu Kathīr juga menafsirkan bahwa jalan keluar yang dimaksud pada ayat tersebut adalah jalan keluar dari permasalahan dan kesulitan yang dihadapi ketika sakaratul maut. selanjutnya dalam ayat 3 QS. *at-Ṭalāq* menyatakan bahwa hendaklah seseorang agar bertawakkal kepada Allah, maka dengan tawakkal itulah Allah akan mencukupkan segala keinginannya. ketika ingin meminta pertolongan, maka minta tolonglah kepada Allah Swt.[30]

Sedangkan Quraish Shihab ketika menafsirkan firman Allah dalam ujung ayat 2 dan akhir ayat 3 QS. *at-Ṭalāq* mengatakan bahwa di dalam ayat tersebut kekayaan tidak hanya berupa hal material, di sisi lain rezeki dapat

[26] Ibid, 7

[27] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 988.

[28] Sa'at Ibnu Jabir, *Rahasia Pembuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Maroon Books, 2008), 34

[29] Ibrizush Sholihah Murdoningrum, "Hubungan Takwa Dan Rezeki dalam Surah At-Talaq [65] : 2-3" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 45

[30] Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kathīr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. Bahrun Abu Bakar, juz 28, Cet. Ke-2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 349

berupa kebahagiaan dan kepuasan hati. Kebahagiaan dan kepuasan hati merupakan sebuah kekayaan yang tidak ada habisnya.[31]

Dapat kita ketahui bahwa inti dari maksud ayat tersebut adalah ketakwaan seseorang kepada Allah SWT, dari ketakwaan kepada-Nya yang akan memberikan jalan keluar bagi seorang hamba dalam suatu permasalahannya. Sehingga taqwa merupakan modal utama konsep spritual seseorang dalam memberantas kemiskinan.

b. *Qana'ah*

Menurut bahasa *qana'ah* artinya menerima apa adanya atau tidak serakah.[32] Sedangkan secara istilah ialah akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari minta-minta kepada orang.[33]

Sedangkan menurut Hamka, *qana'ah* ialah menerima dengan cukup, yang di dalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni sebagai berikut:

1. Menerima dengan rela apa yang ada
2. Memohon tambhan yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah
4. Bertakwa kepada Allah
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.[34]

Jika merujuk kepada al-Qur'an, Allah SWT menjamin rizki setiap makhluk yang hidup di muka bumi ini, bahkan *dābbah* (binatang melata) sekalipun telah Allah jamin rizkinya sebagaimana yang tercermin dalam al-Qur'an surah *Hūd* ayat 6 :[35]

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

Qona'ah – merasa cukup dengan apa yang ada – sebuah kata yang mudah untuk diucapkan, namun sulit untuk dipraktikkan. Di zaman sekarang ini, sulit rasanya untuk mewujudkan kekayaan yang tiada habisnya ini hanya dengan nasehat singkat, "Nak, bersikaplah qona'ah, kamu akan tenang hidupnya, atau nasehat-nasehat sejenis.[36]

Menurut hemat penulis dengan sifat *qona'ah* yang terdapat pada diri seseorang maka ia tidak akan merasakan sebuah kemiskinan terhadap dirinya, karena ia telah merasa cukup atas apa yang telah diberikan Allah kepadanya dan apa yang telah dimilikinya.

---

[31] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* Volume 14, Cet. Pertama, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 295

[32] Sudarsono, *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Renika Cipta, 2005), 57

[33] Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak,* terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhrin Ghozali, (Jakarta: Amzah, 2011), 338-339.

[34] Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1995), 92.

[35] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", 30

[36] M. Wildan Al-Qudsy, *Meraih Kaya Cara Rasul,* (Jakarta: BUANA PUSTAKA, 2011), 11

c. Zuhud

Zuhud adalah salah satu akhlak utama seorang muslim. Terutama saat di hadapannya terbentang lebar kesempatan untuk meraih dunia dengan segala macam perbendaharaannya. Apakah itu kekuasaan, harta, kedudukan, dan segala fasilitas lainnya. Karenanya, zuhud adalah karakterisktik dasar yang membedakan antara seorang muslim sejati dengan muslim awam. Makna dan hakikat zuhud banyak diungkap al-Qur'an, hadith, dan para ulama.[37] Misalnya surat *al-Hadīd* ayat 20-23:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الأَمْوَالِ وَالأَوْلادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا مَتَاعُ الْغُرُورِ (٢٠)

Berkenaan dengan ayat tersebut dalam tafsir *al-Mishbāh* M. Quraish Shihab memberi peringatan untuk tidak terpedaya oleh gemerlap duniawi. Ia mengatakan bahwa dunia adalah area kekayaan bagi yang menggunakannya mengumpul bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdi para pencinta Allah, tempat berdo'a para malaikat, tempat turunnya wahyu bagi para nabi dan tempat curahan rahmat bagi yang ta'at.[38]

Ayat di atas tidak menyebutkan kata zuhud, tetapi mengungkapkan makna dan hakikat zuhud. Ayat tersebut menerangkan tentang hakikat dunia yang sementara dan hakikat akhirat yang kekal. Kemudian menganjurkan orang-orang beriman untuk berlomba meraih ampunan dari Allah dan surga-Nya di akhirat.[39]

Sikap yang benar adalah agar tidak mudah berduka terhadap musibah dan apa saja yang luput dari jangkauan tangan. Selain itu, orang yang beriman juga tidak terlalu gembira sehingga hilang kesadaran terhadap apa yang didapatkan. Begitulah metodologi al-Qur'an ketika berbicara tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengarahkan manusia untuk bersikap zuhud.[40]

Kehidupan zuhud ini dicontohkan oleh para sahabat, yakni Abu Bakar, Umar, Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf. Mereka adalah beberapa sahabat yang kaya raya, tetapi tidak mengambil semua harta kekayaannya untuk diri sendiri dan keluarganya. Sebagian besar hartamereka habis untuk dakwah, jihad, dan menolong orang-orang beriman. Mereka adalah tokoh memimpin dunia yang dunia ada dalam genggamannya, namun tidak tertipu oleh dunia. Bahkan mereka lebih mementingkan kehidupan

---

[37] M. Wildan Al-Qudsy, *Meraih Kaya Cara Rasul,* 19
[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* Volume 14, Cet. Pertama, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 37
[39] M. Wildan Al-Qudsy, *Meraih Kaya Cara Rasul,* 20
[40] Ibid, 20-21

akhirat dengan segala kenikmatannya. Abu Bakar berkata, *"Ya Allah, Jadikanlah dunia di tangan kami, bukan di hati kami,"*

Demikianlah cara umat Islam memimpin dunia, mulai dari Rasulullah SAW., khalafaur rasyidin sampai pemimpin berikutnya. Pemerintahan Islam berhasil menghadirkan keamanan, perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan.peradaban dibangun atas dasar keimanan dan moral. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, salah satu pemimpin yang paling zuhud, merasakan ketentraman, kesejahteraan, dan keberkahan. Tidak ada lagi orang miskin yang meiminta-minta, karena kebutuhannya sudah tercukupi.[41]

Dengan begitu sifat zuhud menjadi suatu landasan kekayaan sejati, dengan tidak tertipu oleh kehidupan dunia dengan segala kelezatannya, seseorang akan dapat meyakini betul bahwa dunia itu tidak kekal dan akhiratlah yang lebih baik dan kekal. Sehingga kemiskinan pun tidak akan pernah dirasakannya dengan selalu berlandaskan pada nilai akhirat. dan apabila melakukan perbuatan dosa, maka ia beristisghfār sebagai titik tekadnya untuk tidak mengulangi perbuatannya.

d. Istighfar

Kata istighfar berasal dari kata *ghafara* yang bermakna menutupi, memaafkan. Jadi orang yang beristighfar berarti meminta *maghfirah* dari Allah agar dosanya ditutupi sekaligus dimaafkan sehingga terbebas dari sanksi. Istighfar tidak hanya terletak pada pengucapannya tetapi seberapa jauh orang yang beristighfar itu mampu memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan, dan apabila melakukan perbuatan dosa, maka ia beristighfar sebagai titik tekadnya untuk tidak mengulangi perbuatannya.[42]

Begitu pentingnya istighfar, Nabi Muhammad SAW., beristighfar setiap harinya tidak kurang dari 70 kali. Demikian pula nabi Nuh A.S. menjadikan istighfar sebagai solusi dari berbagai problematika yang yang dihadapi umatnya,[43] Atas problematika yang dialami oleh umat nabi Nuh, maka pada akhirnya nabi Nuh memberikan solusi dengan cara bertobat dan memperbanyak istighfar dari segala bentuk kemaksiatan dan kemusyrikan yang pernah mereka lakukan. Hal ini menjadi sebab diturunkannya rahmat oleh Allah kepada mereka sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Nuh ayat 10-12 sebagai berikut:

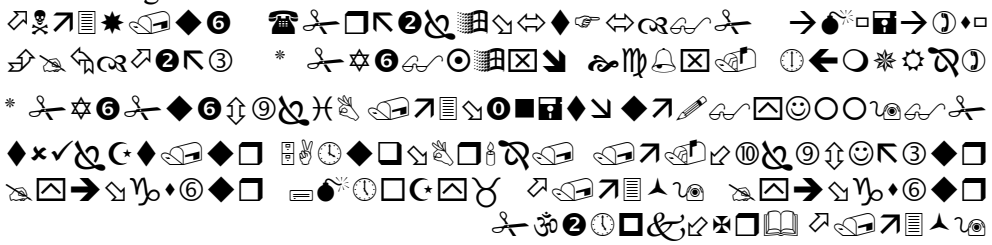

[41] M. Wildan Al-Qudsy, *Meraih Kaya Cara Rasul,* 25-26

[42] Basri Mahmud dan Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Quds,* Vol. 4, No 2, (Oktober, 2020), 476

[43] Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Bagawī, *Maālim al-Tanzīl* , Juz VIII, (Riyadh: Dār al-Tayyibah, t.th.), 230.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa ada kaitan antara keimanan dan taqwa dengan curahan rezeki, serta terhindarnya kesulitan.[44] Al-Qurtubi, menjelaskan ayat tersebut dengan mengungkapkan kisah *Ibnu Ṣabih* tentang pentingnya beristighfar; yakni seorang laki-laki yang mengadukan berbagai persoalan kepada syekh Hasan al-Basri berupa kegersangan bumi, kemiskinan, kemandulan dan kekeringan yang berkepanjangan, lalu kemudian syekh Hasan al-Basri menjawab dengan menyuruhnya memperbanyak istighfar kepada Allah.[45]

Itulah ketentuan istighfar yang di ulas Nabi Nuh, ketentuan itu bersifat umum. Tidak terbatas ruang dan waktu. Jadi, diapa saja yang pulang ke hadirat Allah dengan istighfar yang tulus dan benar, niscaya Allah sediakan untuknya lingkungan kondusif yang memberikan rezeki serta harta yang melimpah.[46]

2. Aspek Personal Yang Hubungan Usaha Masing-Masing Individu

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki peranan yang besar dalam menentukan arah dari kehidupan yang dijalaninya. Jika individu tersebut mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya maka ia akan menjadi pribadi yang lebih baik. Sebaliknya jika individu tersebut tidak mampu mengoptimalkan potensi yang ada maka yang terjadi justru sebaliknya, akan menjadi orang yang lemah atau miskin. Miskin disini tidak hanya dilihat dari sudut pandang materi semata, namun yang lebih memprihatinkan adalah miskin dari ilmu serta miskin (lemah) dalam masalah aqidah dan keimanan.[47]

Dalam rangka pengentasan kemiskinan, al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap penguatan kinerja individual. Berikut ini pembahasan akan diarahkan kepada masalah tersebut.

a. Bekerja keras

Jika kita merujuk kepada makna kata miskin yang berarti "diam" atau "tidak bergerak" maka diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha tersebut merupakan salah satu bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri.[48]

Allah SWT menyeru kepada manusia untuk menjauhi sikap malas karena akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri. Sebaliknya Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar senantiasa bekerja keras dan berusaha

---

[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* Volume 14, Cet. Pertama, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 463

[45] Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an,* terj. Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014),

[46] Dr. Abdul Halim Mahmud, *Agar Diingat & Ditolong Allah,* terj. Abdullah, (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), 118

[47] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", 45

[48] Ibid., 46

untuk memperoleh rezeki dan anugerah dari-Nya.[49] Dalam al-Qur'an surat *al-Jumu'ah* ayat 10 Allah SWT berfirman:

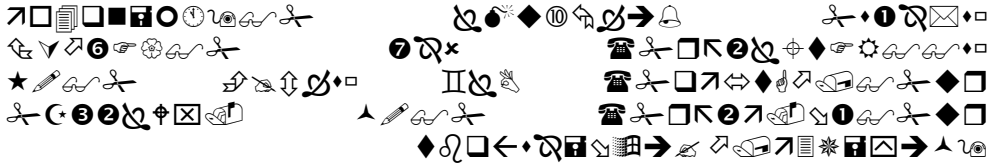

Maksud ayat tersebut adalah, jika kalian telah selesai melaksanakan shalat Jum'at maka bertebaranlah di muka bumi bagi yang mau. Ini adalah idzin dari Allah, siapa yang mau keluar mencari rezeki, dan siapa yang tidak mau dia boleh duduk (tidak kemana-mana).[50]

Dalam al-Qur'an surat *al-Insyirah* ayat 7 dinyatakan bahwa Allah SWT. tidak memberi peluang kepada manusia untuk menganggur sepanjang hayatnya. Ayat tersebut berbunyi:

Apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan; *Fan-shab!* Artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan dilakukan lagi tidaklah terlepas dari kesulitan, tapi dalam kesulitan itu kemudahan pun akan turut serta.[51]

Menurut Quraish Shihab kata (فرغت) *faraghta* terambil dari kata (فرغ)*faragha* yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan kekosongan yang didahului oleh kepenuhan, termasuk keluangan yang didahului oleh kesibukan. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai (فراغ)*farāgha*. Ayat di atas berpesan "Kalau engkau dalam keluangan sedang sebelumnya engkau telah memenuhi waktumu dengan kerja, maka *"fansab*". Kata *fansạb* antara lain berarti "berat" atau "letih". Pada mulanya ia berarti "menegakkan sesuatu sampai nyata dan mantap.[52]

Anjuran yang ditegaskan dalam ayat di atas mengandung makna, salah satu cara untuk memerangi kemiskinan adalah dengan bekerja keras. Tidak ada seorang manusia pun yang mampu menjadikan dirinya lebih baik hanya dengan bersikap malas, lemah kemauan serta sikap mental negatif lainnya. Sikap dan perilaku bekerja keras ini perlu diupayakan kepada mereka yang lemah. Bekerja adalah sebuah keniscayaan bagi seorang muslim yang menginginkan perubahan dalam hidupnya. Rezeki tidak dapat datang dengan sendiri kepada seorang hamba tanpa melalui ikhtiar. Dan Allah juga sangat membenci orang yang bermalas-malasan.[53]

---

[49] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", 47

[50] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Anshari Taslim, dkk. Cet. Kedua, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), 59

[51] Prof.Dr. Hamka, *Tafsir al-Ahzar*, Juzu' 28-29-30, (Jakarta, PT. Pustaka Panjimas 1983), 198

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an),* Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 364-365

[53] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", 47

b. Berhemat dan tidak boros

Al-Qur'an mengemukakan beberapa ayat perihal penguatan asas individual dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Salah satunya adalah perintah untuk berhemat dan tidak berlaku boros. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah SWT menerangkan dalam al-Qur'an surat *al-Isrā'* ayat 26:

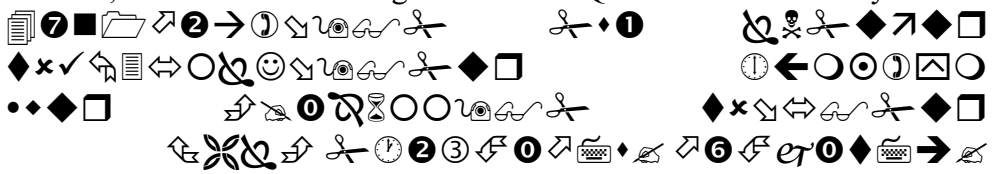

Dalam ayat ini, al-Qur'an melarang menghamburkan harta (berbuat mubazir). Menghamburkan di sini menurut penafsiran Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, adalah berinfaq untuk sesuatu yang tidak benar. Imam Mujahid berkata, "Seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang yang berbuat mubazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud saja untuk ketidakbenaran, maka dia telah berbuat mubazir.[54]

Menurut hemat penulis dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat boros itu digolongkan sebagai saudaranya setan. Karena, mereka menghamburkan harta yang Allah berikan untuk kebatilan dan kemaksiatan. Oleh sebab itulah mereka dianggap sebagai saudara setan.

Berkaitan dengan konsep pengentasan kemiskinan, dapat kita ketahui bahwa perilaku boros merupakan perbuatan yang tercela. Perbuatan tersebut selain dianggap sebagai bentuk kekufuran terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya, juga merupakan bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri. Sehingga wajar saja jika orang-orang yang berlaku boros akan dapat terjerumus ke lembah kemiskinan karena perilakunya tersebut.

3. Aspek Kepekaan Sosial

Peran masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan menjadi sektor yang sangat penting. Keadaan individu dalam suatu kelompok berbeda-beda, baik dari sisi ekonomi, sosial dan sebagainya. Dari sudut pandang ekonomi, kelompok masyarakat yang berada dalam taraf hidup yang baik, sangat dibutuhkan untuk membantu kelompok lainnya yang taraf hidupnya tidak sebaik mereka.[55] Di antara beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang taraf hidupnya baik sebagai bentuk memperbaiki kemiskinan, al-Qur'an memberikan beberapa konsep sebagian berikut:

a. Zakat

[54] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 250.
[55] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", 53

Zakat adalah istilah al-Qur'an yang menandakan kewajiban khusus memberikan sebagian kekayaan individu dan harta untuk amal. Dalam al-Qur'an, kata zakat dan derivasinya disebut 30 kali, dan 27 diantaranya digandengkan dengan kewajiban shalat.[56] Ini menunjukkan bahwa kedudukan zakat dalam Islam sangat penting seperti halnya shalat. Karena itu, zakat termasuk rukun Islam dan orang yang menentangnya dianggap kafir.[57] Salah satu Cara memberantas kemiskinan yakni dengan zakat, seperti yang tercantum dalam Qs. *al-Taubah* ayat 60:

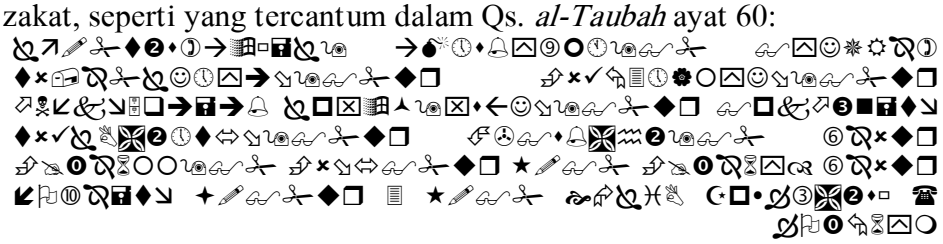

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat diatas menunjukkan kewajiban memberikan zakat dan anjuran agar zakat dibagikan kepada setiap golongan yang disebutkan dalam ayat diatas, bukan untuk selain mereka dengan menyamakan kadar antar masing-masing golongan.[58]

Menurut Tafsir *al-Misbāh* bahwa ayat yang lalu telah menggambarkan ada yang keberatan tentang pembagian Nabi SAW, beliau dikatakan tidak adil karena membagikan kepada para pengembala dan lain-lain. Sedangkan ayat ini membenarkan sikap Nabi itu, sambil menjelaskan bahwa sesungguhnya zakat-zakat, bukan untuk mereka yang mencemoohkan itu, tetapi ia hanyalah dibagikan kepada kelompok-kelompok yang berhak mendapatkan zakat.[59]

Peran masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan dari sektor zakat menjadi sangat penting.[60] Dalam ayat diatas di cantumkan bahwa orang yang menerima zakat adalah orang-orang yang membutuhkan, degan begitu memberi pada sesama merealisasikan dua tujuan silaturahmi dan pahala, diperkuat dengan firman Allah yang lain Qs At-Taubah 103:

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang sekelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampur baurkan amal baik dan buruk dalam kegiatannya karena itu, pada ayat ini nabi muhammad diperintah untuk mengeluarkan zakat dan sedekah dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, dari sebagian harta

---

[56] Nurul Huda, dkk, *Zakat Perspektif Mikro-Makro: Pendekatan Riset*, Cet.1 (Jakarta: Prenada Media, 2015), 14.

[57] Dede Rodin "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Conomica,* Vol. VI, No. 1, (Mei, 2015), 85.

[58] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy-Syarii'ah Wal Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 503.

[59] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* 595-596

[60] Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", 54

mereka bukan seluruhnya, tuk membersihkan harta dan jiwa mereka, dan berdooalah untuk mereka guna menunjukkan restumu pada mereka dan memohonkan keselamatan bagi mereka.[61]

Dengan ini sangat jelas menganjurkan kepada orang yang taraf hidupnya baik untuk membantu orang yang taraf hidupnya tidak sebaik mereka. Tujuannya agar orang-orang miskin bisa terbantu oleh orang yang mampu.

Di antara berbagai sarana pengentasan kemiskinan, zakat merupakan salah satu potensi terbaik upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan mereka. Zakat bukanlah amal baik individual atau sumbangan sukarela. Zakat merupakan hak dan kewajiban. Zakat adalah sebuah sistem yang diciptakan Allah untuk hamba-Nya dalam upaya memberikan jaminan sosial masyarakat.

b. Infaq

Perintah berinfaq (membelanjakan harta) menjadi fungsi dan tujuan utama kepemilikan harta atau modal. Allah Swt sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang mensyukuri nikmat harta dengan berinfaq (investasi, produksi, konsumsi, donasi).

Kata infaq (*infāq*) adalah bentuk masdar dari kata *anfaqa yunfiqu*. Sedangkan kata *anfaqa* berasal dari *nafaqa* yang artinya "berlalu dan habis" (*madhā wa nafadza*).[62] Tetapi ketika kata itu digandengkan dengan kata *al-māl* (*infāq al-māl*) maka artinya menjadi *ṣarrafahū* (membelanjakan atau mendayagunakannya).[63] Sedangkan menurut istilah infaq adalah mengeluarkan sebagian harta untuk suatu kebaikan yang diperintahkan Allah SWT.[64]

Banyak sekali ayat yang menerangkan tentang infaq salah satu ayat tersebut terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 177:

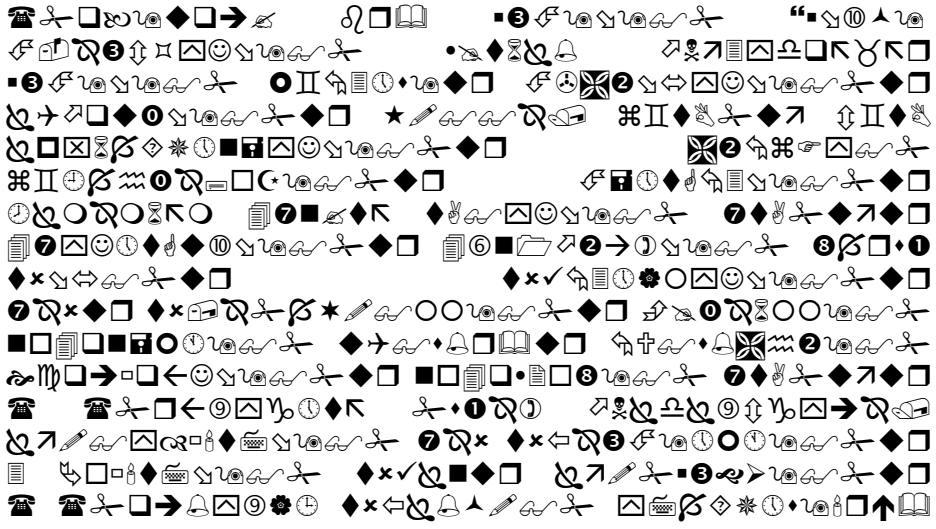

[61] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an),* 666.

[62] Al-Rāgib al-Isfahāni, *Mufradāt fī Garīb al-Qurān*, (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), 523.

[63] Jamāl al-Dīn Ibn Manzhūr al-Anshārī, *Lisān al-Arab,* Cet. ke-3, juz 10, (Beirut: Dār Shādir, 1414), 357-358

[64] Indah Lestari, "Konsep Filantropi Menurut Hilman Latief" (Skripsi--IAIN Purwokerto, 2019), 170.

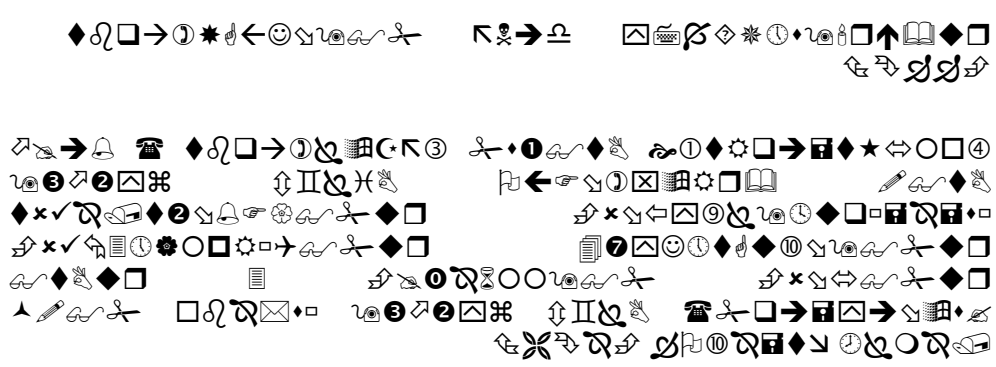

Dalam hal ini Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat 177 mengungkapkan pemberian bantuan kepada fakir miskin yang tidak bisa mendapatkan sesuatu untuk menafkahi diri mereka sedang mereka memelihara dan menjaga diri mereka dari meminta-minta atau cara lain yang bisa menghilangkan kemulian mereka, maka mereka ini adalah tanggungan ummat islam untuk saling berbagi sesama manusia.[65]

Sedang pada Ayat 215, Wahbah Az-Zuhaili mengungkapkan dua isyarat, *Pertama*, yang diinfakkan itu adalah baik, baik bagi yang memberi, menerima, dan baik bagi jamaah dan barangnya yang baik. *Kedua*, orang yang berinfaq hendaklah memilihkan yang lebih sesuatu yang lebih utama berbicara mengenai penafkahan harta diluar zakat yang sudah difardukan, disini tidak ditentukan kadar (ukuran) harta yang harus dikeluarkan, tetapi kepada siapa saja harta itu harus diberikan. Siapa orang-orang yang wajib didahulukan untuk menerima sedekah harta, diantaranya yakni orang-orang miskin. selain memberi penjelasan tentang kepada siapa saja infaq kita salurkan, juga memberi tuntunan tentang skala prioritas dalam berinfak, yakni *al-Aqrab Fa al-Aqrab Tsumma al-Ākharūn,* yakni pertama-tama kepada pihak yang memiliki hubungan paling dekat dalam kekerabatan, kemudian yang dekat, agak jauh, jauh dan seterusnya.[66]

c. Ṣadaqah

Sebagai khalifah dibumi, manusia harus mengerti hakikat hidup secara ilahiyah dan secara sosial. Secara ilahiyah manusia merupakan hamba Allah yang dituntut mengabdi kepadanya. Akan tetapi secara social, makhluk yang saling memahami dan saling membantu sesamanya. Ṣadaqah merupakan amalan penting yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai hamba tuhan maupun kehidupan sosial. [67]

Ṣadaqah termasuk amalan yang sangat mulia, karena itu adalah suatu perwujudan ibadah *hablun minan nās* (hubungan antar sesame manusia). Dengan ṣadaqah, kita dapat membantu orang lainyang membutuhkan dan membersihkan harta yang kita miliki.[68]

---

[65] Sayyid Quthb, *Tafsir fiizilalil Qur'an,* terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema insani, 2000), 188-189

[66] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-munīr Fil 'Aqidah Wasy-syarii'ah Wal Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 475

[67] M. Wildan Al-Qudsy, *Meraih Kaya Cara Rasul,* 63-70

[68] A'yunin, *The Power Of Duha: Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Do'a-do'a Mustajab* (Jakarta: Kompas Gramedia Building, t.th), 61

Ṣadaqah adalah memberikan kebaikan yang kita punya kepada orang lain dengan niat yang tulus untuk meringankan beban orang lain. Dalam berṣadaqah, ada dua istilah pemberian yang digunakan. Yaitu ṣadaqah dan hadiah. Jika pemberian itu bermaksud ingin mendekatkan diri kepada Allah maka itu disebut ṣadaqah, tapi jika bermaksud sebagai penghargaan, sanjungan dan tanda kasih maka ia dinamakan hadiah.[69]

Adapun keistimewan ṣadaqah adalah termasuk golongan orang yang bertakwa Ihsan (Muhsin) hal ini didasari firman Allah dalam surat *Ali Imrān* ayat 134:

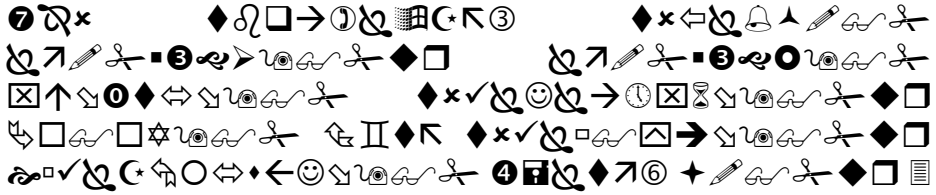

Prof. Dr. Hamka dalam kitab tafsirnya *al-Azhar* menafsirkan bahwa, Pada ayat tersebut diberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang di perlombakan itu ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar syurga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak ada perebutan tempat. [70]

Disebut dengan terang, yaitu dalam waktu tenang dan waktu susah, orang senang berderma dan orang susahpun berderma, orang kaya berderma orang miskinpun berderma. Tidak ada yang bersemangat meminta, tetapi semuanya bersemangat memberi. Sehingga simiskinpun tidak berjiwa kecil, sehingga tidak mengharap belas kasihan orang lain. Meskipun ia tidak punya uang, namun dia mempunyai ilmu untuk di ajarkan, atau tenaga untuk diberikan. [71]

A. Kesimpulan

1. Kata *al-Miskīn* (المسكين) bentuk mashdarnya adalah *maskanah* (مسكنة) dan jamaknya adalah *al-Miskīn* (المسكين) Kata *al-miskiin* (المسكين) dan derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali. 11 kali dalam penyebutan *al-Miskīn* (المسكين) itu sendiri, dalam penyebutan miskiin (مسكين) disebut sebanyak 12 kali, dan penyebutan dengan kata maskanah (مسكنة) terulang sebanyak 2 kali

   Menurut M. Quraish Shihab kata *al-Miskīn* berarti orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu atau memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya, dikatakan tidak memperoleh sesuatu, karena ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan serta ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak bergerak, diapun menambahakn dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an bahwa al-Miskin adalah orang yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.
2. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam tentunya menyimpan solusi dari segala permasalahan umat yang terjadi. Dalam rangka

[69] M. Wildan Al-Qudsy, *Meraih Kaya Cara Rasul*, 71
[70] Prof.Dr. Hamka, *Tafsir al-Ahzar*, (Jakarta, PT. Pustaka Panjimas 1983), 30
[71] Ibid., 31.

memberantas kemiskinan al-Qur'an menganjurkan banyak cara yang harus ditempuhnya, serta terdapat beberapa konsep yang al-Qur'an anjurkan kepada umat Islam guna memberantas kemiskinan, penulis membaginya dalam beberapa asas yakni, asas ketauhidan, asas individual, dan asas sosial kemasyarakatan (peran serta masyarakat). *Pertama,* aspek spiritual yang hubungannya vertikal dengan Sang Pencipta ia bisa dicapai dengan memiliki sifat qana'ah sebagai sumber inspirasi kekayaan, sifat zuhud landasan kekayaan sejati, dengan cara beristighfar. Sedang *Kedua* aspek personal yang hubungan usaha masing-masing individu dalam mengurangi bahkan memberantas kemiskinan tersebut, yakni bekerja keras serta berhemat dan tidak boros. Dan yang *Ketiga* (terakhir) kemiskinan akan dapat diberantaskan juga melalui aspek kepekaan sosial yang hubungannya antara dirinya sebagai orang yang peduli dengan orang lain yang memerlukan kepedulianya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. Kadir. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Ashfahani, (al), Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, t,t.

Badruzzaman, Abd. *Teologi Kaum Tertindas, Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afīn dengan Pendekatan Keindonesiaan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2007.

Bahtiyar, Eko. "Kritik Islam Terhadap Strategi Marxisisme Tentang Pengentasan Kemiskinan", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No.2, Desember, 2015.

Baqi, (al), M. Fuad Abd. *Mu'jam Mufahras Li Al-fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Danu Syaputra, Lukman Ahmad. "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan" *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam,* Vol. 6, No. 3, t.b, 2020.

Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi,* Jakarta: PT Renika Cipta, 1995.

Fatimah, Siti. "Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan: Kitab, Studi. *Tarbiyah al-Aulad Fī al-Islam*". Tesis--UIN Sumatera Utara, Medan 2018.

Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an", Skripsi--Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016.

Ghazali, Imam. *Bertambah Kaya lewat Shalat Shuha,* t.t: Mitrapress, 2008.

Hajjad, Muhammad Fauki *Tasawuf Islam dan Akhlak,* terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhrin Ghozali, Jakarta: Amzah, 2011.

Hamka. *Tafsir al-Ahzar*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas 1983.

Hamzah, dan Basri Mahmud, "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Quds,* Vol. 4, No 2, Oktober, 2020.

Huda, Nurul, dkk. *Zakat Perspektif Mikro-Makro: Pendekatan Riset*, Cet.1 Jakarta: Prenada Media, 2015.

Ibnu Kathīr Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. Bahrun Abu Bakar, juz 28, Cet. Ke-2, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.

Ilmi, Syaiful. "Konsep Pengentasan Kemiskinan Perspektif Islam", *Al-Maslahah*, Vol. 13, No. 1, April, 2017.

Jabir, Sa'at Ibnu. *Rahasia Pembuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Maroon Books, 2008.

Karim, Nur Yusron. "Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Al Quran Menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka". Skrips--Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018.

Khalil, Jafril. *Jihad Ekonomi Islam,* Jakarta: Gramata Publishing, 2010.

Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Muhammad Zuhri dan Ahmad Qarib, Cet. I, Semarang: Dina Utama, 1994.

Lestari, Indah. "Konsep Filantropi Menurut Hilman Latief" (Skripsi--IAIN Purwokerto, 2019.

Mahalli, (al), Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Tafsir Jalalain,* Beirut: Dtr Al-Ma'rifah, t,th.

Mahmud, Abdul Halim. *Agar Diingat & Ditolong Allah,* terj. Abdullah, Jakarta: Senayan Publishing, 2009.

Majid, Shabri A. *Mengentaskan Kemiskinan Rakyat Aceh dengan Syariah*, Banda Aceh: Jurnal Share, 2013.

Makhdlori, Muhammad. *Ajibnya Mukjizat Dhuha,* Cet. 1, Jogjakarta: Safirah, 2013.

Manzhur, Ibnu. *Lisān al-'Arab Jilid V,* t.t.: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Maraghi, (al), Ahmad Mushtafa. *Tafsir al-Maraghi,* juz X, Mesir: Mustafa al-Babi al-Ealabi wa Auladuh, 1969.

Mas'ud al-Bagawi, (ibn), Abi Muhammad al-Husain, *Maālim al-Tanzīl* , Juz VIII, Riyadh: Dār al-Tayyibah, t.th.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia,* Cet. I, Yogyakarta: Pondok Pesantren Munawwir, 1994.

Murdoningrum, Ibrizush Sholihah. "Hubungan Takwa Dan Rezeki dalam Surah At-Talaq [65] : 2-3", Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.

Partanto , Pius dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Qudsy, (al), M. Wildan. *Meraih Kaya Cara Rasul,* Jakarta: BUANA PUSTAKA, 2011.

Qurthubi, (al), Imam. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an,* terj. Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman, Cet. Ke-2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t,th.

Rodin, Dede. "Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Conomica,* Vol. VI, No. 1, Mei, 2015.

Shiddieqy, (ash), Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr,* Jilid 2, Cet. Keempat, Semarang: PT pustaka Rizki Putra, 2016.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedi Al-Qur'an kajian kosa kata,* Vol. 3. Jakarta: lentera hati, 2007.

-------, *Tafsir Al-Mishbāh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an),* Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

-------, *Wawasan Al-Qur'an,* Cet. Kedua, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cet. ke 37, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Sudarsono. *Etika Islam : Tentang Kenakalan Remaja,* Jakarta: Renika Cipta, 2005.

Sugono, Dendy, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2011.

Zakariya, (bin), Ahmad bin Faris. *Mu'jam Muqayis al Lughoh,* Juz. III, Beirut Dar al-Fike, t,th.

Zamakhsyari al-Kharizmi, (al), Mahmud bin Umar. *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz II, T.p.: Dar'al-Fikr, 1997.

Zuhaili, (az), Wahbah. *At-Tafsiirul-muniir Fil 'Aqidah Wasy-syarii'ah Wal Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013